

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali merupakan rumah sakit dengan pelayanan kesehatan mental satu-satunya yang dimiliki oleh pemerintah Provinsi Bali beralamat di jalan Kesumayudha No 29, Kawan, Kec. Bangli, Provinsi Bali. Rumah Sakit Jiwa Pemprov Bali juga melayani perawatan lainnya selain kesehatan jiwa seperti perawatan untuk penyalahgunaan obat-obatan terlarang, rehabilitasi mental, fisioterapi, laboratorium dan lain-lain. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali mulanya didirikan pada tahun 1933 oleh "*Verpleegtehuis voor krankzinnigen of Bangli*" (Rumah Perawatan Sakit Jiwa atau RPSJ Bangli) dengan luas tanahnya sekitar $\pm 77.150 \text{ m}^2$ dan luas bangunan sekitar $\pm 19.576 \text{ m}^2$.

Rumah sakit ini sebelumnya bernama Rumah Sakit Jiwa Bangli namun daerah Bangli tidak sanggup untuk mengelola dan mendanai rumah sakit ini sehingga pada tanggal 1 Juli 1952 secara resmi penanggungjawaban atas rumah sakit tersebut adalah pemerintah pusat Kementerian Kesehatan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan turunnya surat Keputusan Menkes Kesos Nomor 1732/MENKES-KESSOS/XII/2000 tanggal 12 Desember 2000 tentang pengalihan UPT, maka Rumah Sakit Jiwa Bangli diserahkan dan berada dibawah Pemerintah Provinsi Bali. Kemudian dirubah menjadi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali sampai sekarang.

Jumlah tempat tidur di rumah sakit ini sebanyak 330 tempat tidur dengan pembagian kelas VVIP/super VIP sebanyak 8 tempat tidur, kelas I sebanyak 20

tempat tidur, kelas II sebanyak 42 tempat tidur serta kelas III sebanyak 260 tempat tidur.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik pasien skizofrenia meliputi usia dan jenis kelamin yang disajikan dalam tabel 3,4 dan 5.

a. Usia

Menurut Santrock (2019) tentang teori perkembangan usia dibagi menjadi Dewasa Awal (20-30 tahun), Dewasa Madya (31-59 tahun) dan Dewasa Akhir (≥ 60 tahun). Hal ini menjadi acuan dalam pembagian karakteristik usia pada pasien skizofrenia.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Usia Pada Pasien Skizofrenia di
Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

Usia (Tahun)	n	%
20-30	7	23,3
31-59	22	73,3
≥ 60	1	3,3
Total	30	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelompok terbanyak berada pada kelompok usia 31-59 tahun yaitu sejumlah 22 orang (73,3%).

b. Jenis kelamin

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Pasien Skizofrenia di
Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	16	53,3
Laki-Laki	14	46,7
Total	30	100,0

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok terbanyak berada pada kelompok jenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 16 orang (53,3%).

c. **Tingkat Pendidikan**

Menurut UU nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dibedakan menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Pada Pasien Skizofrenia di
Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

Tingkat Pendidikan	n	%
Dasar	4	13,3
Menengah	15	50,0
Tinggi	11	36,7
Total	30	100,0

Tabel 5 menunjukkan bahwa kelompok terbanyak berada pada kelompok pendidikan menengah yaitu sejumlah 15 orang (50,0%).

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Hasil pengamatan skor tingkat harga diri pada pasien skizofrenia sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6
Skor Tingkat Harga Diri Pada Pasien Skizofrenia di
Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

Kode responden	Skor harga diri	Kode responden	Skor harga diri
001	23	016	23
002	22	017	25
003	20	018	17
004	20	019	22
005	21	020	23
006	23	021	24
007	23	022	25
008	25	023	24
009	21	024	24
010	25	025	23
011	24	026	24
012	23	027	24
013	21	028	23
014	24	029	22
015	19	030	24

Tabel 6 menunjukkan skor tingkat harga diri pada pasien skizofrenia sebelum diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya dengan skor tertinggi yaitu 25 dan skor terendah yaitu 17.

4. Hasil analisis data

- a. Tingkat harga diri pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi okupasi : hasta karya

Menurut Rosenberg (1965) tingkat harga diri pada skala ukur *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* terbagi menjadi harga diri rendah (0-25), harga diri sedang (26-35) dan harga diri tinggi (36-40). Tingkat harga diri pada pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi okupasi : hasta karya disajikan dalam tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Tingkat Harga Diri Pada Pasien Skizofrenia Sebelum
Diberikan Terapi Okupasi : Hasta Karya Di Rumah Sakit Jiwa
Provinsi Bali Tahun 2024

Tingkat Harga Diri	n	%
Rendah	30	100,0
Sedang	0	0,0
Tinggi	0	0,0
Total	30	100,0

Tabel 7 menunjukkan skor tingkat harga diri pasien skizofrenia sebelum diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya keseluruhan berada pada harga diri rendah yaitu 30 orang (100,0%).

- b. Tingkat harga diri pasien skizofrenia sesudah diberikan terapi okupasi : hasta karya

Tingkat harga diri pada pasien skizofrenia sesudah diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya disajikan dalam tabel 8.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Tingkat Harga Diri Pada Pasien Skizofrenia Sesudah
Diberikan Terapi Okupasi : Hasta Karya Di Rumah Sakit Jiwa
Provinsi Bali Tahun 2024

Tingkat Harga Diri	n	%
Rendah	10	33,3
Sedang	20	66,7
Tinggi	0	0,0
Total	30	100,0

Tabel 8 menunjukkan skor tingkat harga diri pasien skizofrenia sesudah diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya terbanyak berada pada harga diri sedang yaitu 20 orang (66,7%).

Hasil analisis hubungan karakteristik pasien skizofrenia dengan tingkat harga diri rendah menggunakan teknik analisa *Chi-Square* disajikan dalam tabel 9,10 dan 11.

- c. Hubungan usia dengan harga diri

Tabel 9
Hasil Analisis Hubungan Usia Dengan Harga Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

Usia (tahun)	Tingkat Harga Diri						Jumlah	<i>p</i>
	Rendah		Normal		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
20-30	1	3,3	6	20,0	0	0,0	23,3	0,199
31-59	8	26,6	14	46,7	0	0,0	73,3	
≥60	1	3,3	0	0,0	0	0,0	3,3	
Jumlah	10	33,3	20	66,7	0	0,0	100,0	

Tabel 9 menunjukkan hubungan usia dengan harga diri rendah dengan $p = 0,199$ artinya tidak ada hubungan usia dengan harga diri rendah.

- d. Hubungan jenis kelamin dengan harga diri

Tabel 10
Hasil Analisis Hubungan Jenis Kelamin Dengan Harga Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

Jenis kelamin	Tingkat Harga Diri						Jumlah	<i>p</i>
	Rendah		Normal		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Laki-Laki	7	23,3	7	23,4	0	0,0	46,7	0,070
Perempuan	3	10,0	13	43,3	0	0,0	53,3	
Jumlah	10	33,3	20	66,7	0	0,0	100,0	

Tabel 10 menunjukkan hubungan jenis kelamin dengan harga diri rendah dengan $p = 0,070$ artinya tidak ada hubungan jenis kelamin dengan harga diri rendah.

- e. Hubungan tingkat pendidikan dengan harga diri

Tabel 11
Hasil Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Harga Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

Tingkat Pendidikan	Tingkat Harga Diri						Jumlah	<i>p</i>
	Rendah		Normal		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%		
Dasar	0	0,0	4	13,3	0	0,0	13,3	0,310
Menengah	6	20,0	9	30,0	0	0,0	50,0	
Tinggi	4	13,3	7	23,4	0	0,0	36,7	
Jumlah	10	33,3	20	66,7	0	0,0	100,0	

Tabel 11 menunjukkan hubungan tingkat pendidikan dengan harga diri rendah dengan $p = 0,310$ artinya tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan harga diri rendah.

- f. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah uji normalitas data, hal ini bertujuan untuk mengetahui teknik uji hipotesis yang akan digunakan selanjutnya. Uji normalitas data yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sebaran data pada variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dikarenakan jumlah subjek penelitian ≤ 50 orang. Data ini dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $p > 0,05$ (Sugiyono, 2019). Hasil dari uji normalitas data harga diri rendah sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya disajikan dalam tabel 12.

Tabel 12
Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Harga Diri Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

Variabel	Uji <i>Shapiro-Wilk</i>	
	n	<i>p</i>
<i>Pre test</i>	30	0,004
<i>Post test</i>	30	0,017

Tabel 12 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas sebaran pada variabel harga diri rendah sebelum diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya didapatkan $p = 0,004$ dan hasil uji normalitas sebaran pada variabel harga diri rendah sesudah diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya didapatkan $p = 0,017$ yang artinya hasil kedua tersebut sama-sama lebih kecil dari $p = 0,05$, kedua data tersebut sama-sama berdistribusi tidak normal.

Data yang didapatkan berdistribusi tidak normal maka teknik uji hipotesis yang digunakan yaitu uji statistik nonparametik dengan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Menurut Nursalam (2015), kaidah pada uji ini adalah jika nilai $p < 0,05$ hipotesis penelitian diterima dan sebaliknya apabila nilai $p > 0,05$ hipotesis penelitian ditolak. Ringkasan hasil uji hipotesis ini disajikan pada tabel 13.

Tabel 13
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Terapi Okupasi : Hasta Karya Terhadap Harga Diri Rendah Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

<i>Pre-Test dan Post-Test</i>	<i>n</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>p</i>
<i>Pre test</i>	30	22.70	1.915	17	25	0,000
<i>Post test</i>	30	25.83	1.464	23	28	

Tabel 10 menunjukkan perolehan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yaitu didapatkan $p = 0,000 < (0,05)$ dengan *mean pre-test* 22,70 dan *mean post-test* 25,83 yang artinya hipotesis penelitian diterima berarti ada pengaruh pemberian intervensi terapi okupasi : hasta karya terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

B. Pembahasan

1. Tingkat Harga Diri pada Pasien Skizofrenia Sebelum Dilakukan Terapi Okupasi : Hasta Karya

Hasil penelitian menunjukkan skor tingkat harga diri pasien skizofrenia sebelum diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya keseluruhan berada pada harga diri rendah yaitu 30 orang (100,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agita dkk (2018) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 35 orang didapatkan hasil keseluruhan mengalami harga diri rendah sebanyak 35 orang (100,0%). Penelitian lain oleh Azzahra dan Suara (2022) dengan judul Efektivitas Terapi Okupasi pada Pasien Skizofrenia terhadap Harga Diri Rendah di RSJ Islam Klender Jakarta Timur dengan jumlah sampel sebanyak 10 subjek penelitian didapatkan hasil keseluruhan mengalami harga diri rendah sebanyak 30 orang (100,0%).

Peneliti berpendapat bahwa harga diri rendah merupakan gejala yang sering ditemukan pada pasien gangguan jiwa dengan skizofrenia, pasien mengalami rasa ketidakmampuan dirinya sendiri dalam menghadapi situasi atau lingkungan disekitarnya yang ditunjukan dengan kontak mata yang kurang dan sering kali menunduk ketika berkomunikasi. Hal ini dikarenakan pasien skizofrenia kurang berfikir positif tentang dirinya (Azzahra dan Suara, 2022). Selain itu menurut peneliti klien dengan gangguan Skizofrenia dengan harga diri rendah juga memerlukan dorongan dan motivasi dari pihak keluarga atau orang terdekat untuk memberikan pengobatan psikoterapi dengan cara memberikan kesibukan, sehingga

diharapkan dengan kesibukan klien menjadi lebih produktif dan kemampuannya menjadi meningkat (Sukmana dan Wulandari, 2014).

Pasien dengan penyakit skizofrenia memandang negatif tentang dirinya, pandangan hidupnya pesimis, tidak mampu melakukan sesuatu, tidak mampu melakukan peran dan fungsinya dalam sehari-hari, kontak mata kurang, sering menunduk, mudah marah dan tersinggung dan menghindari dari orang lain. Pasien skizofrenia yang mengalami harga diri rendah merasa kurang percaya diri yang menganggap dirinya tidak mempunyai kemampuan dan keberanian seperti orang lain (Ambo dkk, 2023).

2. Tingkat Harga Diri pada Pasien Skizofrenia Sesudah Dilakukan Terapi Okupasi : Hasta Karya

Hasil penelitian menunjukkan skor tingkat harga diri pasien skizofrenia sesudah diberikan intervensi terapi okupasi : hasta karya terbanyak berada pada harga diri sedang yaitu 20 orang (66,7%) dan sebanyak 10 orang (33,3%) masih mengalami harga diri rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian Ambo dkk (2023) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Harga Diri Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango pada 30 subjek penelitian dan didapatkan hasil seluruh responden mengalami harga diri yang positif sebanyak 30 orang (100%). Penelitian lain oleh Agita dkk (2018) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 35 orang didapatkan hasil keseluruhan mengalami harga diri tinggi sebanyak 35 orang (100,0%).

Peneliti berpendapat bahwa terapi okupasi : hasta karya yang diberikan pada pasien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah dapat mengubah pikiran-pikiran tersebut dengan menilai dirinya secara positif sehingga pikiran negatif tersebut dapat teralihkan agar pasien skizofrenia yang awalnya mengalami harga diri rendah dapat meningkat menjadi konsep diri yang positif dengan menunjukkan sikap mengungkapkan hal-hal baik soal dirinya, mampu melakukan aktivitas dan menyelesaikannya, pasien tidak menarik diri dengan adanya kontak mata dan tidak sering menunduk karena pasien sudah merasa yakin, mampu dan percaya diri dengan kondisinya (Ambo dkk, 2023). Dengan terapi okupasi dapat menyembuhkan seseorang yang mengalami kelainan mental dan fisik dengan jalan memberikan keaktifan kerja, keaktifan itu mengurangi penderitaan seseorang yang akhirnya menimbulkan rasa bahagia dan mengurangi rasa rendah diri (Sukmana dan Wulandari, 2014).

Konsep diri positif terjadi karena seseorang telah mempunyai pandangan diri yang positif tentang dirinya dan menilai dirinya secara positif. Oleh karena itu, orang tersebut sudah merasa yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan mampu memperbaiki karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi pada dirinya dan berusaha mengubahnya. Hal inilah yang perlu dicapai oleh pasien saat melakukan terapi okupasi : hasta karya dengan melakukan aktivitas yang produktif untuk mengisi waktu luang sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan (Azzahra dan Suara, 2022).

3. Hubungan Usia dengan Tingkat Harga Diri pada Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan usia dengan harga diri rendah dengan $p = 0,199$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Ambo dkk (2023) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Harga Diri Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango pada 30 subjek penelitian dan didapatkan hasil nilai $p = 0,102$ yang artinya tidak ada hubungan antara usia dengan harga diri rendah pasien skizofrenia. Penelitian lain oleh Agita dkk (2018) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 35 orang didapatkan hasil nilai $p = 0,453$ yang artinya tidak ada hubungan antara usia dengan harga diri rendah pasien skizofrenia.

Pasien skizofrenia dengan harga diri rendah dialami oleh usia-usia yang produktif bahkan dapat dikatakan masih berusia sangat muda, hal ini dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia seseorang dengan beban pikiran yang banyak dan tentu dapat mempengaruhi kesehatan jiwa dan mental sehingga timbullah masalah mengenai harga diri pada seseorang. Harga diri yang rendah dialami oleh pasien yang merasa kegagalan dan takut menghadapi hal-hal didepan mereka (Azzahra dan Suara, 2022).

Peneliti berpendapat bahwa usia produktif sangat rentan terhadap penyakit yang menyerang kesehatan jiwa dan mental dikarenakan banyaknya tekanan baik dari internal maupun eksternal dalam menjalani kehidupan sehingga dapat menyebabkan masalah baru yang berdampak pada kesehatan jiwa dan mental (Agita dkk, 2018).

4. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Harga Diri pada Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan jenis kelamin dengan harga diri rendah dengan $p = 0,070$. Hal ini sesuai dengan penelitian Agita dkk (2018) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 35 orang didapatkan hasil nilai $p = 0,503$ yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan harga diri rendah pasien skizofrenia. Penelitian lain oleh Azzahra dan Suara (2022) dengan judul Efektivitas Terapi Okupasi pada Pasien Skizofrenia terhadap Harga Diri Rendah di RSJ Islam Klender Jakarta Timur dengan jumlah sampel sebanyak 10 subjek penelitian didapatkan hasil tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan harga diri rendah pasien skizofrenia dengan nilai $p = 0,224$.

Peneliti berpendapat bahwa perempuan selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pria, seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang rendah, atau merasa butuh dilindungi. Hal ini terjadi karena peran orang tua dan harapan dari masyarakat yang berbeda-beda baik pria maupun Wanita (Sukmana dan Wulandari, 2014). Hampir seluruh perempuan mengalami harga diri rendah disebabkan karena perempuan mempunyai perasaan yang lebih sensitif jika dibandingkan laki-laki, seperti perasaan ingin dicintai, disayangi, diperhatikan oleh pasangan hidup dan keluarganya terutama disaat ia merasa apa yang diharapkannya tidak sesuai dengan kenyataan. Berdasarkan kesimpulan di atas bahwa jenis kelamin perempuan lebih rentan mengalami gangguan harga diri rendah daripada jenis kelamin laki laki (Ramadhani dkk,2021).

Harga diri yang dimiliki setiap orang tidak dapat ditentukan melalui jenis kelamin seseorang dikarenakan siapapun tentu dapat mengalami harga diri rendah baik perempuan maupun laki-laki. Namun melalui cara berpikir dan cara berperasaan, perempuan jauh lebih sensitif dan peka sehingga tidak sedikit perempuan yang mengalami pikiran dan beban yang berlebihan mengenai suatu hal sehingga timbul masalah yang dapat mengenai kesehatan jiwa dan mentalnya salah satunya harga diri rendah (Agita dkk, 2018).

5. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Harga Diri pada Pasien Skizofrenia

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan harga diri rendah dengan $p = 0,310$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambo dkk (2023) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Harga Diri Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango pada 30 subjek penelitian dan didapatkan hasil nilai $p = 0,056$ yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan harga diri rendah pasien skizofrenia. Penelitian lain oleh Agita dkk (2018) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 35 orang didapatkan hasil nilai $p = 0,513$ yang artinya tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan harga diri rendah pasien skizofrenia.

Menurut pendapat peneliti, semakin tinggi pengetahuan seseorang dengan gangguan jiwa maka level toleransi orang tersebut terhadap kekambuhan gangguan jiwa pun semakin tinggi. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa

hal diantaranya pendidikan, informasi/ media massa, pengalaman, budaya dan sosial ekonomi, lingkungan, usia (Pratiwi dkk, 2019). Keluarga yang memiliki riwayat penyakit mental memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit mental karena dari anggota keluarga yang menderita penyakit mental, bahkan jika mereka jarang berhubungan dengan orang itu. Sikap dapat menggambarkan cerminan perasaan seseorang yang berupa nilai positif maupun negatif terhadap suatu obyek tertentu, dimana sikap tersebut berpengaruh terhadap jalan seseorang untuk mencapai tujuannya (Agita dkk, 2018).

Pendidikan seseorang merupakan salah satu faktor untuk bisa melakukan atau menguasai sesuatu. Melalui pendidikan seseorang akan mempelajari banyak hal, menyerap banyak informasi, mengubah persepsi dan membentuk pemahaman yang benar. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Yulianti dan Wijayanti, 2016).

6. Pengaruh Terapi Okupasi : Hasta Karya Terhadap Harga Diri Rendah Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan perolehan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* yaitu didapatkan $p = 0,000 < (0,05)$ yang artinya ada pengaruh pemberian intervensi terapi okupasi : hasta karya terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024. Hal ini sejalan dengan penelitian Agita dkk (2018) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa Di Rsjd Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 35 orang didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi okupasi yang

diberikan dengan harga diri rendah yang dialami oleh pasien skizofrenia. Penelitian lain oleh Azzahra dan Suara (2022) dengan judul Efektivitas Terapi Okupasi pada Pasien Skizofrenia terhadap Harga Diri Rendah di RSJ Islam Klender Jakarta Timur dengan jumlah sampel sebanyak 10 responden didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya terdapat pengaruh terapi okupasi terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia. Penelitian yang dilakukan oleh Ambo dkk (2023) dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Harga Diri Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango pada 30 subjek penelitian dan didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya terdapat pengaruh terapi okupasi terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia.

Peneliti berpendapat bahwa banyak faktor dapat menyebabkan harga diri rendah, termasuk pengalaman kekerasan sebelumnya, *bullying* dan perasaan tidak berharga. Apabila tidak ditangani dengan baik, gangguan ini akan mempengaruhi hubungan pasien dengan orang lain mulai dari merasa malu, sering menyendiri dan bahkan mengisolasi diri dari lingkungan (Agita dkk,2018). Kegiatan terapi okupasi dengan hasta karya dimaksudkan untuk mengalihkan pasien dari harga diri rendah yang mereka alami dan menghindari halusinasi mereka. Sebaliknya, kegiatan ini meminimalkan interaksi pasien dengan dunia yang tidak nyata dan mendorong pikiran, emosi, atau emosi yang mempengaruhi perilaku sadar (Ramadhani dkk,2021).

Terapi okupasi berfokus pada peningkatan harga diri klien dengan gangguan persepsi, menarik diri dengan realita, inisiatif dan kurang ide, kooperatif, sehat fisik, dan dapat berkomunikasi verbal. Selain itu, fokus terapi okupasi peningkatan harga diri adalah untuk meningkatkan harga diri yang ditandai dengan mengenali diri

sendiri, menghargai diri sendiri, tidak memusuhi diri sendiri dan berfikir positif dan rasional. Selain itu, terapi okupasi memiliki manfaat meningkatkan harapan, memberikan kesadaran tentang adanya persamaan pikiran, perasaan, dan masalah (Agita dkk, 2018).

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini mempunyai kelemahan yaitu beberapa subjek penelitian tidak mengalami perubahan yang signifikan ke harga diri sedang dikarenakan subjek penelitian telah mengalami harga diri rendah kronis berkepanjangan yang perlu dilakukan perlakuan lebih lama dan komprehensif dari waktu perlakuan yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk mencapai hasil harga diri yang optimal.